

Paradigma Perubahan Pendidikan Keagamaan

Aden Wijdan SZ

The religious education paradigm declares that tends to ritual formal textualist. The basic assumption of the paradigm states that holy scripture can overcome most of problem that human facing wherever and whenever. Besides, it is so difficult to change society and the process of education itself. To solve problems above mentioned, the religious education needs a new and dynamic perspective, till it can change in accordance with expectation. According to the writer of this article, it is clear that paradigm of religious education that can overcome most of problem of education nowadays is substantivistic, inclusivistic, and that of pluralistic.

Kata-kata kunci: *pendidikan agama, kualitas dan paradigma baru*

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Bahkan M.Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang, pendidikan tampil dengan daya

pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan dan "pembaharuan" pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga pendidikan dan sumber daya pengelola pendidikan.¹

Persoalan yang mungkin membuat gerah kalangan masyarakat adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan yang

¹ Hujair AH.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal 4-5

semestinya akan berpengaruh pada perilaku, sebagaimana pendapat Jhon Dewey, pendidikan adalah hubungan timbal balik antara pengetahuan dengan tindakan.² Namun ternyata sama sekali tidak produktif untuk melakukan perubahan.

Pendidikan keagamaan di Indonesia menjadi makanan wajib pada sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, harus kita akui, pendidikan itu nampaknya tidak berdampak pada perilaku siswa atau mahasiswa, tawuran antarpelajar, pemakaian narkoba, gejala seks bebas di kalangan muda dan sebagainya. Bahkan dihadapkan dengan problem nasional yang lebih luas seperti pertikaian antaretnis, pertikaian antarumat, kekerasan horizontal, teror, dan budaya korupsi, kita patut bertanya-tanya "Apakah efek pendidikan agama?" Semua imoralitas itu berlangsung kian intensif berbarengan dengan kemundulan pendidikan agama di sekolah dan di kampus. Fenomena pendidikan agama itu tidak lain cerminan problem hidup keberagaman di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama dan persoalan-persoalan pada dimensi yang lain.³

Setidaknya ada tiga kendala dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan, sehingga kerja-kerja proses pendidikan ini tidak seperti yang diharapkan oleh masyarakat.

Kendala Pemahaman Keagamaan

Pemahaman masyarakat terhadap agama telah membangun *mind set* sendiri terhadap posisi agama itu sendiri dalam masyarakat. *Pertama*, sebagian besar umat beragama dalam memandang agamanya hanya sebatas masalah ritual dan segi-segi formalitas dalam agama. Seolah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan

dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual sembahyang dan ibadat. Dalam agama Islam ritual itu terumuskan dalam apa yang disebut Rukun Islam. Tentu saja pandangan itu tidak seluruhnya salah, tetapi sangat tidak memadai.

Hal ini bukan berarti tindakan ritual dan formalitas agama tidak penting. Tetapi perlu disadari, tindakan ritual dan formalitas agama sebenarnya hanya merupakan "bingkai" bagi agama, atau "kerangka" bagi bangunan keagamaan. Sebagaimana sebuah bingkai atau kerangka, tindakan ritual dan segi-segi formalitas dalam agama bukan tujuan dalam dirinya sendiri. Tindakan ritual dan segi-segi formalitas agama itu baru mempunyai makna hakiki jika mampu mengantarkan seseorang kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan sehingga memiliki kesiapan emosional dan spiritual dalam menjalani hidup di dunia dan dalam mencapai pengalaman transendental. Wujud kedekatan kepada Tuhan itulah yang akan termanifestasikan dalam berbagai sikap dan perilaku yang terpuji (*akhlaqul karimah*), sehingga bisa memberi manfaat dan kebaikan kepada sesama manusia.⁴

Kedua, masyarakat lebih cenderung pada pemahaman tekstualis. Asumsi dasar dari paradigma ini adalah bahwasanya teks suci mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia kapan saja dan di

² Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan, Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal xlix.

³ Yonky Karman, *Dari Pelajaran Agama Menuju Insan Beragama*, dalam <http://www.polarhome.com/pipermail/nusantara/2002-December/000772.html>

⁴ Muhamad Wahyuni Nafis, *Memikirkan Kembali Pengajaran Agama*, (kompas, opini, 25 April 2003)

mana saja. Asumsi ini melupakan sama sekali keterkaitan teks suci dengan perubahan yang terus terjadi sepanjang masa turunnya. Tafsir yang sejatinya merupakan dialektika antara teks, penafsir dan realitas hanya dipahami sebagai pemahaman atas kehendak Tuhan, untuk selanjutnya diterapkan pada realitas. Penafsir maupun realitas riil di mana dia berada sama sekali tidak hadir dalam siklus pemahaman Islam. Paradigma tekstualis dengan demikian tidak hanya menafikan realitas seputar turunnya ayat, melainkan juga realitas di mana mufasir berada. Akibatnya adalah teks suci ada dalam satu lembah, dan problem kemanusiaan yang dihadapi penafsir ada di lembah lainnya.

Masyarakat pada umumnya memilih untuk bergaul dengan kitab suci secara pragmatis dengan mengikuti tafsir para elit agamawan. Ini sangat berbahaya karena teks al-Qur'an sejatinya tidak bisa dijadikan acuan secara keseluruhan dalam waktu bersamaan atau serentak, sehingga penafsir (elit agama) dapat memilih ayat menurut kecenderungan masing-masing. Di samping itu, teks suci selalu ditafsirkan kembali sehingga peluang untuk membelokkan makna teks dari spirit awalnya sangat terbuka. Paradigma tekstualis seringkali menyimpan kepentingan status quo penguasa tradisi (elit agamawan), tetapi juga penguasa ekonomi dan politik (elit pasar dan elit negara).⁵

Model pemahaman di atas jelas sekali tidak produktif, bahkan meletakkan agama pada posisi yang tidak menguntungkan. Pemahaman yang hanya sebatas masalah ritual dan segi-segi formalitas dalam agama dan menempatkan teks suci mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia kapan saja dan di mana saja tentu menjadikan agama bukan lagi menjadi sumber etik dan nilai proses perubahan. Jika

agama tidak menjadi sumber etik dan nilai perubahan, maka agama hanya menjadi sesuatu yang formal tanpa memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan manusia, bahkan lebih tragis, secara lambat laun agama akan ditinggalkan oleh penganutnya,⁶ apalagi di era modern seperti saat ini, dimana agama lambat laun termarginalkan.

Banyak kalangan meyakini, bahwa modernitas dan "kemajuan" akan membuat manusia semakin kurang bergantung pada agama atau keimanan pada Tuhan. Terbukti, rasionalisme dan skeptisisme zaman Percerahan Eropa abad ke-17 dan 18 telah membawa keruntuhan agama-agama dan skeptisisme menggantikan keimanan pada Tuhan. Awal abad ke-19, ateisme benar-benar telah menjadi agenda. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat otonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan.

Itulah abad ketika Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud menyusun tafsiran filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa menyisakan tempat buat Tuhan. Bahkan pada akhir abad itu, sejumlah besar orang mulai merasakan bahwa sekiranya Tuhan belum mati, maka adalah tugas manusia yang rasional dan teremansipasi untuk membunuhnya. Dengan demikian, agama ditolak oleh Karl Marx (1818-1883) sebagai "*the sign of oppressed nature ... the opium of the people, which made this suffering bearable*". Pada 1882 Nietzsche

⁵ P3M., *Tor Pendidikan Islam Emansipatoris* (JIE-P3M Jakarta 2004-2006) dalam <http://www.islamemansipatoris.com/diklat.php>.

⁶ Abdus Salam, *Agama Dan Perubahan Sosial*, dalam Serba Serbi - Al Bayan, Waspada Online, 07 Jun 04.

mendeklarasikan bahwa Tuhan telah mati, dan Freud (1856-1939) dengan yakin menganggap keimanan pada Tuhan sebagai ilusi yang harus dicampakkan oleh setiap manusia dewasa.

Semangat skeptisisme terhadap agama dan keyakinan terhadap sains, menyebabkan sains nyaris bersifat religius. Karen Armstrong dengan tepat mengatakan, penolakan para sarjana dan filosof Eropa terhadap Tuhan atau agama dibarengi dengan kekaguman terhadap "Tuhan" baru atau bentuk agama tertentu. Kata Armstrong, "Para filosof Pencerahan tidak menolak gagasan tentang Tuhan. Yang mereka tolak adalah konsepsi Tuhan kaum ortodoks yang kejam, yang mengancam manusia dengan api neraka. Namun, keyakinan mereka terhadap suatu Wujud Tertinggi tetap terjaga".⁷

Kendala Sosial

Kendala sosial ini dapat dengan mudah dimengerti dari keengganan masyarakat untuk melakukan perubahan. Keengganan ini dapat dipahami sebab masyarakat tidak memiliki sejumlah keyakinan bahwa dengan perubahan itu masyarakat akan menjadi lebih baik. Umumnya bahkan sebaliknya, masyarakat cenderung melihat yang ada dalam tradisi adalah baik dan mereka takut kebaikan itu akan hilang digantikan oleh sesuatu yang baru dan asing dikenali.

Selain itu, tidak didukung oleh sistem yang akomodatif terhadap perubahan. Sehingga masyarakat yang menerapkan sistemnya sendiri dengan tertutup dari perubahan akan sulit menerima perubahan. Sistem yang tidak akomodatif akan cenderung menolak setiap perubahan yang ditawarkan hanya dengan alasan bahwa sistem yang lama masih bisa dicarikan dalih dan alasan untuk menunjukkan relevansinya terhadap segala perubahan dan tantangan.

Sungguhpun acapkali usaha semacam itu terkesan lambat dan dipaksakan.⁸

Kendala pada Proses Pendidikan

Mandeknya proses pendidikan keagamaan yang sedang dijalankan tidak lepas dari beberapa faktor berikut; *Pertama*, padatnya materi dan buku bacaan yang tidak memadai. Berdasarkan hasil studi Litbang agama dan Diklat keagamaan, Depag RI tahun 2000 disimpulkan bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi. Disimpulkan pula bahwa secara metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan ketrampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.⁹

Kedua, masih berorientasi materialistik. Pembelajaran agama yang berlangsung saat ini masih menggunakan pendekatan-pendekatan materialistik yang kental. Ini terlihat dalam proses transformasi nilai-nilai agama yang lebih cenderung menekankan penguasaan materi-materi pengetahuan tanpa bobot spiritual memadai. Akibatnya, pendidikan agama tidak mampu untuk tidak mengatakan gagal-mengubah perilaku

⁷ Mun'im A. Sirry, *Membumikan Peran Profetik Agama*, dalam *Republika* Jumat, 12 September 2003

⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: MSi-U11, Safiria Insania Press, 2003), hal x

⁹ Badriah, *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan*, (Tempointeraktif.com; Rabu, 24 November 2004)

seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Di kelas, anak didik hanya disodori setumpuk pengetahuan material, baik dalam buku-buku teks maupun proses belajar mengajar. Yang terjadi adalah proses pengayaan (*enrichment*) pengetahuan kognitif tanpa upaya internalisasi nilai. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang jauh antara apa yang diajarkan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Pendidikan agama menjadi tumpul, tidak mampu mengubah sikap-perilaku mereka.¹⁰

Ketiga, profesionalitas guru. Para guru yang mampu pendidikan keagamaan acapkali mereka yang sudah uzur, mereka yang memiliki kompetensi apa adanya, seiring dengan pendidikan keagamaan itu sendiri yang ditempatkan pada posisi yang marginal dibanding dengan pendidikan yang lain. Sehingga profesionalitas gurupun terabaikan.

Idealnya, guru yang profesional setidaknya dapat diukur dengan, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkan, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas dan, seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya. Sedangkan "Malcon Allerd" mengatakan, selain kelima aspek itu, sifat dan kepribadian guru amat penting artinya bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, entusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati, dan kerjasama yang baik.¹¹

Paradigma dan Pendekatan Pendidikan Keagamaan ke Depan

Sebagaimana pendapat Jhon Dewey, pendidikan adalah hubungan timbal balik

antara pengetahuan dengan tindakan.¹² Pendidikan adalah jalan pembebasan individu dari dampak tradisi yang memandekkan.¹³ Pendidikan mengisyaratkan pengajaran, pengajaran mengisyaratkan pengetahuan dan pengetahuan adalah kebenaran, kebenaran dimanapun dan kapanpun sama saja.¹⁴ Dan pendidikan adalah proses perkembangan yang terjadi secara alamiah, yaitu kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh menuju ke tingkat kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila para kondisi alamiah sosial manusia juga memungkinkan untuk berlangsungnya proses pendidikan¹⁵ dan masih banyak lagi teori pendidikan yang intinya bahwa pendidikan mengarah pada perubahan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan keagamaan yang lebih komprehensif setidaknya ada tiga paradigma yang mungkin menjadi tawaran dalam tulisan ini. *Pertama*, paradigma substantivistik. Paradigma ini dalam pengajaran pendidikan agama adalah sebagai suatu cara pandang dalam pengajaran pendidikan agama dari

¹⁰ Jamaludin, *Materialisme dalam Pendidikan Agama*, dalam <http://www.pesantrenonline.com>, Jum'at, 11 Februari 2005.

¹¹ P. Ruspindi, *Profesionalisme Guru, Harapan dan Kenyataan*, dalam HU Pikiran Rakyat, Senin, 20 Desember 2004

¹² Paulo Freire dkk, *Op.cit*

¹³ Reginald D. Archambault, Pendidikan adalah Kebudayaan, Renungan Leo Tolstoy, dalam Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 491

¹⁴ Robert Maynard Hutchins, *Pendidikan Umum*, dalam Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 134.

aspek yang hakikat. Jadi pesan pokok agama yang pertama dan utama harus ditemukan dan dikaji serta dipegang lebih dulu, untuk kemudian dijadikan tolok-ukur dan landasan berpikir dan bertindak. Dalam agama Islam misalnya, sebagaimana terkandung dalam Al Quran, diperoleh penegasan, pesan pokok agama adalah menciptakan sebuah kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan bermoral, serta berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab Suci, sebagai salah satu komponen terpenting dalam agama setelah Tuhan dan Rasul-Nya, merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menegakkan dan menyempurnakan kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan bermoral, serta berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Al Quran, tugas suci manusia semacam itulah yang disebut amanah (Al Quran, Surat al-Ahzab/33:72). Karena itu, manusia diberi predikat amat mulia oleh Allah dengan menyebutnya khalifatullah fi al-ardl ("wakil Allah di muka bumi").

Kedua, paradigma inklusivistik. Paradigma ini dalam pengajaran pendidikan agama adalah sebagai suatu cara pandang terbuka, yang cara pandang itu merupakan kelanjutan logis dari adanya suatu keyakinan bahwa tiap manusia tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, masing-masing orang wajib mendengarkan pendapat dan pemikiran orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapat dan pemikirannya. Juga, masing-masing orang berhak memberi dan mengajukan pendapat dan perkiraan yang menurut pendapatnya lebih baik.

Menurut Al Quran, bahkan kewajiban tiap orang bukan hanya mendengarkan pendapat dan pemikiran orang lain yang mungkin saja bisa berbeda dengan pendapat dan pemikirannya sendiri; bahkan, bila pendapat dan pemikiran orang lain itu

lebih baik, wajib diikuti. (Al Quran, Surat al-Zumar/39:17-18). Dan *ketiga* paradigma pluralistik. Paradigma ini dalam pengajaran pendidikan agama merupakan konsekuensi logis dari adanya paradigma inklusivistik. Yakni, beragamnya pendapat dan pemikiran adalah kenyataan yang tak terhindarkan. Kemajemukan itu harus dihadapi dengan bijak, diterima dengan sadar, bahkan dikaji secara saksama sehingga diperoleh pilihan lebih baik tanpa harus menyalahkan pilihan lain yang berbeda.¹⁶

Sedangkan pendekatan pendidikan keagamaan yang mungkin dapat dijadikan referensi adalah dengan dimensi emosional-spiritual. Ketika Daniel Goleman (1994) dalam buku *Emotional Intelligence* membahas kemungkinan mengubah temperamen yang bersifat "genetik" (bawaan), yang pertama kali dilakukan adalah memberi statement umum (baca: materi), temperamen bukan suratan takdir permanen, karenanya bisa diubah. Ia memberi contoh tentang orang-orang yang berhasil mengubah temperamennya. Dengan leluasa ia bercerita, sehingga orang-orang yang membaca/mendengar akan tersentuh dan merasa yakin, setiap orang dapat mengubah apa pun sifat bawaan *genetic* negatif yang selama ini diyakini tidak bisa diperbaiki. Dalam latihan di training center, materi ini akan ditambah simulasi-simulasi, sehingga secara praktis peserta memiliki gambaran dan pengalaman langsung, bagaimana mengubah atau menciptakan sikap atau perilaku baru yang positif.

Bila diamati secara saksama, metode itu telah diterapkan dalam Al-Quran dan dalam kitab-kitab kesufian jauh sebelumnya.

¹⁵ Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal 48

¹⁶ Muhamad Wahyuni Nafis, *Op.cit*

Topik: Evaluasi Pemerintahan Baru

Ketika Al-Quran, misalnya menyuruh agar manusia beriman kepada-Nya (dalam hal ini sebagai materi ajar), maka materi ini disertai cerita (contoh, model) tentang hamba-hamba Allah yang baik (mukmin) dan orang-orang yang sesat (munkir). Cerita-cerita itu disertai penjelasan bagaimana mereka bisa menjadi mukmin yang baik dan kenapa yang lainnya menjadi sesat. Al-Quran juga memakai perumpamaan-perumpamaan (simulasi) untuk menyentuh hati (*qalb, emosional*) pembacanya.

Hal yang sama dapat dijumpai pada kitab-kitab tasawuf. Ketika Imam Al-Gazali, misalnya, menjelaskan tentang kasih sayang, maka yang pertama dilakukan adalah memberi pernyataan umum, biasanya dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran atau hadis Nabi, yang menjelaskan, kasih sayang adalah suatu yang mutlak yang harus dimiliki setiap mukmin. Salah satunya Al-Ghazali mengutip hadits berikut, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang penyayang." Lalu Al-Ghazali menghadirkan cerita (model, contoh) cukup banyak tentang mereka yang memiliki kasih sayang termasuk keuntungan dan akibatnya.¹⁷

Penutup

Buah dari pendidikan agama akan menelurkan insan amanah (integralistik), yaitu selaras antara keinginan dan pengetahuan dengan perilaku; sabar, yaitu sikap tabah, ulet, berani, dan tegar, serta tenggang-rasa; tawaddu, yaitu bersikap rendah hati; husn-u zhan (positive thinking), yaitu sikap yang positif dalam memandang orang lain dan menjauhi prasangka buruk;

tawakkal, yaitu sikap menyandarkan diri pada Tuhan sehingga tidak mudah putus asa; ikhlas, sikap tulus hanya karena kebenaran dan manfaat; dan taqwa, sikap yang telah menyerap nilai-nilai ketuhanan.

Kita sering memperbincangkan mengapa aspek agama semacam ini tidak lagi menjadi sikap dan perilaku umat beragama, semua itu hanya buah dari cara kita beragama. Untuk itulah maka paradigma-pradigma yang kurang tepat mesti sesegera mungkin kita cari jalan keluarnya. ●

Daftar Pustaka

- Archambault, Reginald D., 2004, *Pendidikan adalah Kebudayaan, Renungan Leo Tolstoy*, dalam Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan, Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmajaya, *Persoalan Pendidikan Tidak Dapat Dipisahkan dari Persoalan Agama*, dalam <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=886>
- Badriah, *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan* (Tempointeraktif.com; Rabu, 24 November 2004)
- Freire, Paulo dkk, 2004, *Menggugat Pendidikan, Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Chalidjah, 1994, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, Surabaya: Al-Ikhlās.
- Hutchins, Robert Maynard, 2004, *Pendidikan Umum*, dalam Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan, Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, cet IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁷ Lihat Jamaludin, *Materialisme dalam Pendidikan Agama*, dalam <http://www.pesantrenonline.com>, Jum'at, 11 Februari 2005.

Jamaludin, *Materialisme dalam Pendidikan Agama*, dalam <http://www.pesantrenonline.com>, Jum'at, 11 Februari 2005.

Karman, Yonky, *Dari Pelajaran Agama Menuju Insan Beragama*, dalam <http://www.polarhome.com/pipermail/nusantara/2002-December/000772.html>

Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: MSi-Ull, Safiria Insania Press.

Nafis, Muhamad Wahyuni, *Memikirkan Kembali Pengajaran Agama*, (kompas, opini, 25 April 2003)

P3M., *Tor Pendidikan Islam Eman-sipatoris*

(JIE-P3M JAKARTA 2004-2006) dalam <http://www.islamemansipatoris.com/diklat.php>

Ruspindi, P., *Profesionalisme Guru, Harapan dan Kenyataan*, dalam HU Pikiran Rakyat, Senin, 20 Desember 2004

Salam, Abdus, *Agama Dan Perubahan Sosial*, dalam Serba Serbi - Al Bayan, Waspada Online, 07 Jun 04

Sanaky, Hujair AH. 2003, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sirry, Mun'im A., *Membumikan Peran Profetik Agama*, dalam Republika Jumat, 12 September 2003

